

## Gamelan Bali Mendunia Tanpa Tanda Tanya

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Pada awalnya, *mebarung* gamelan menguak dari Buleleng. Dari desa-desa di Bali Utara itu, sekitar tahun 1930-an, merebak ke seluruh Bali. Sejak Pesta Kesenian Bali (PKB) digelar tahun 1979, duel gamelan dan tari ini sangat populer di tengah masyarakat Pulau Dewata. Tetapi, kini, pentas secara kompetitif gamelan ini mulai merambah pulau Jawa. Pada tanggal 26-27 Nopember lalu misalnya, masyarakat pecinta seni Jawa Tengah, terpana oleh sajian *mebarung* gamelan Bali yang digelar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Empat grup gamelan, tiga dari tanah Jawa dan satu dari Bali, tampil adu tangguh. Penonton tampak menikmatinya dengan begitu antusias bak suasana pentas *mebarung* di Bali.

Pada malam pertama (26/11), pentas secara berhadapan tim gamelan ISI Surakarta dengan ISI Yogyakarta. Sajian konser gamelan dan tari yang ditampilkan mirip dengan festival atau parade Gong Kebyar di arena PKB. Ada tampilan dua konser tabuh dan suguhan nomor tari atau sendratari. Demikian pula *mebarung* pada malam kedua (27/11) yang menampilkan ISI Denpasar dan grup gamelan Puspa Giri Semarang menyuguhkan materi seni karawitan dan tari yang diwajibkan panitia. Tak dinyana, penampilan tiga grup gamelan Bali dari Jawa tidak kalah tangguh dengan sajian para mahasiswa ISI Denpasar.

Tradisi *mebarung* gamelan di Bali dan gebrakan *mebarung* gamelan Bali di Jawa tak bisa dilepaskan dari pesatnya perkembangan Gong Kebyar. Ansambel gamelan yang lahir di Bali Utara pada tahun 1915 ini, kini, hampir dimiliki oleh setiap *banjar* atau desa di Bali. Belakangan, tak sedikit dari pribadi-pribadi, sanggar-sanggar seni, kantor-kantor pemerintah dan

swasta yang memiliki barungan gamelan yang biasanya dimainkan oleh sekitar 30-40 orang penabuh ini. Sedang di Jawa, sekolah-sekolah atau institut-institut seni dan sanggar-sanggar tari juga mengkoleksi dan mempelajari salah satu gamelan yang paling populer ini. Selain itu, kini gamelan Gong Kebyar telah menyebar ke pelosok Nusantara yang dibawa atau diprakarsai oleh para transmigran asal Bali. Ritual agama Hindu di pura-pura di daerah transmigrasi di Sulawesi, Kalimantan, Sumatera misalnya telah lazim disertai dengan gemerincing permainan gamelan Gong Kebyar.

Di tengah masyarakat Bali, Gong Kebyar berfungsi fleksibel menyertai berbagai kepentingan pentas seni, baik presentasi estetik murni maupun persembahan dalam konteks ritual keagamaan. Gamelan ini sangat umum dikenal, baik oleh masyarakat Bali sendiri maupun oleh para peminat musik luar Bali. Gamelan ini kini malahan sudah menyebar ke luar negeri, di Amerika Serikat ada grup gamelan Gong Kebyar Sekar Jaya dan di Jepang ada grup Sekar Jepun yang sangat aktif menggelar pementasan. Gaya permainan musik Kebyar yang cepat, energik, atraktif, ramai dengan variasi jeda-jeda yang diungkapkan dengan penuh daya pikat, bergairah, dianggap mewakili dan menjadi ciri khas musik Bali secara keseluruhan.

Fenomena semakin banyaknya sebaran Gong Kebyar di Nusantara bahkan ke seantero jagat memunculkan sebuah wacana yang didiskusikan dalam sebuah seminar pada tanggal 26 Nopember di ISI Surakarta, menjelang pentas Mebarung Gong Kebyar. Tiga pakar seni dan budaya tampil sebagai nara sumber yakni Prof. Dr. Rahayu Supanggah, SKar, Prof. Dr. I Wayan Rai, S.MA, dan Prof. Dr. Ida Bagus Yudha Triguna membahas topik “Musik Bali Mendunia?”, (dengan tanda tanya). Para peserta yang terdiri dari mahasiswa dan dosen serta para peminat seni, mengikuti dengan tekun seminar setengah hari yang berlangsung hangat itu.

Prof. Rahayu Supanggah memaparkan secara komprehensif eksistensi gamelan Bali dalam percaturan musik dunia. Komposer yang dikenal telah kenyang berkolaborasi dengan para pemusik kontemporer dunia ini menekankan pentingnya sanggaan budaya pada ekspresi musik. Ia melihat keberadaan gamelan Bali dikawal ketat dan kental oleh faktor kultural masyarakat Bali. Sementara itu, Prof. Yudha Triguna memandang ritual keagamaan masyarakat Bali yang mengusung *satyam, siswam, sundaram* menjadi sandaran utama ketulusan berkesenian, termasuk *ngayah* menyuguhkan gamelan, adalah berkontribusi besar pada strategisnya fungsi gamelan pada kehidupan relegi dan konteks sosial budaya orang Bali.

Prof. Wayan Rai memaparkan dengan gamblang fakta-fakta telah menyebarnya gamelan Bali ke penjuru negara di dunia. Jalur-jalur penyebaran gamelan Bali, ungkap Rai, adalah melalui misi-misi kesenian sejak tahun 1929 (Paris Exposition) hingga kini seperti konser gamelan ISI Denpasar di Moscow, Rusia, tahun 2010. Dipaparkan pula oleh rektor ISI Denpasar ini bahwa catatan perjalanan, rekaman, film, organisasi non profit, perwakilan Indonesia (KBRI dan KJRI), dan kurikulum gamelan di universitas-universitas juga tak kalah perannya mengenalkan gamelan Bali di mancanegara. Ditegaskannya, disamping Gong Kebyar, ansambel gamelan Bali yang lainnya seperti Semara Pagulingan, Gender Wayang, Angklung dan Gambang misalnya juga mulai diminati oleh pemusik dunia.

Paparan ketiga nara sumber tentang posisi gamelan Bali, baik di Bali sendiri, di penjuru Nusantara, dan di tengah masyarakat dunia, disimpulkan dengan lugas oleh rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, SKar, MS saat menutup seminar, bahwa: “Musik Bali memang telah mendunia, tanpa tanda tanya“. Sebagai pengejawantahan menduniannya musik Bali, pada malam harinya, Slamet Suparno dengan bangga ikut bermain *gangsra*

untuk tim Gong Kebyar ISI Surakarta. Dosen ISI Surakarta, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, SKar, M.Si yang mengkoordinasikan Mebarung Gong Kebyar tersebut mengungkapkan bahwasannya untuk penyelenggaraan berikutnya, akan mengundang grup-grup gamelan Bali di seluruh Nusantara sebelum nantinya menggelar Mebarung Gong Kebyar Se-Dunia.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

MEMUKAU—Grup gamelan Gong Kebyar ISI Surakarta tampil dengan busana Jawa dan tim Gong Kebyar ISI Yogyakarta memukau penonton saat menyajikan tari Tarunajaya.